Nilai Tambah Pada Rantai Pasok Beras di Penebel Tabanan

by Ravi Dkk

FILE	JRMA_RAVI_VOL04_NO02_2016.PDF (212.04K)		
TIME SUBMITTED	04-AUG-2016 10:27PM	WORD COUNT	4165
SUBMISSION ID	693687135	CHARACTER COUNT	24489

Jurnal REKAYASA DAN MANAJEMEN AGROINDUSTRI
ISSN : 2503-488X, Vol 4, No 2, Juni 2016 (137 – 148)

NILAI TAMBAH PADA RANTAI PASOK BERAS DI PENEBEL TABANAN BALI

Ni Luh Putu Ravi Cakswindryandani[1], I Ketut Satriawan[2] , Gusti Putu Ganda Putra[2].
[1]Mahasiswa Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, UNUD
[2]Dosen Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, UNUD
e-mail: ravicakswindryandani@ymail.com

ABSTRACT

The purpose of the study was determine the rice supply chain in Penebel Tabanan Bali, determine the value added at each element of rice supply chain in Penebel Tabanan Bali, and make some alternative policy recommendations to increase the value added to the rice farmers. The study was conducted from February to April 2016. The study used survey method with questionnaires to farmers, *penebas*, collectors, grinders, wholesalers and retailers. The data analysis was uses Hayami Method to determine the added value of each element of the supply chain. There were three patterns of the supply chain of rice Penebel Tabanan, Bali, the first pattern was farmer - *penebas* - the mediator - grinder - wholesalers - retailers, the second pattern is farmers - the mediator - grinder - wholesalers - retailers, and the third pattern is farmers - grinder - wholesalers - retailers. The flow of product moving from farmers and ending at retailers, while the flow of money and information move from retailers and end up in farmers. The added value of the farm level amounting to Rp.679 / Kg to farmers on the first pattern of the chain , Rp.1.121 / Kg to farmers in the second pattern of the chain, and Rp.1.241 / Kg to farmers in the third pattern of the chain. *Penebas* get Rp.327/Kg of value added. Collectors obtain added value of Rp.650 / Kg. Grinder generate an added value of Rp.877 / kg for rice of grade 1, Rp.595 / kg for rice grade 2, and Rp.538 / kg for rice grade 3. Wholesalers gets an added value of Rp.480 / kg - Rp.755 / kg which is derived from rice grade 1, 2, and 3, while the element retailers gain added value of Rp.461 / Kg. Based on the results of the calculation of value-added alternatives formulated several recommendations to increase the added value in the provision of such farmers among farmers, use the local labor in the harvesting process, use the value creation, and maintenance of good relations between elements of the supply chain.

Keywords : rice, supply chain, value-added, Hayami Method.

PENDAHULUAN

Kabupaten Tabanan merupakan kabupaten penghasil beras terbesar dan dikenal sebagai lumbung padi di Bali. Kabupaten Tabanan memiliki tingkat produksi padi tertinggi dengan luas lahan pertanian 62.432 Ha dan 21.962 Ha merupakan lahan sawah. Hingga tahun 2014 produksi beras Kabupaten Tabanan telah mencapai 214.192 ton (BPS Provinsi Bali, 2015). Kabupaten Tabanan terdiri dari 10 kecamatan, salah satunya Kecamatan Penebel merupakan kecamatan dengan lahan sawah tertinggi 4.362 Ha dengan produksi padi mencapai 51.560 ton pada akhir tahun 2014.

Rantai pasok beras secara umum meliputi petani, penebas, dilanjutkan dengan penggiling yang kemudian menjualnya ke pedagang besar ataupun Bulog, hingga berakhir di pengecer. Penelitian mengenai rantai pasok beras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan – Bali hingga saat ini belum dilakukan, sehingga belum diketahui secara jelas bagaimana aliran beras yang diproduksi oleh petani Penebel hingga sampai ke tangan konsumen. Rantai pasok yang terbentuk

juga belum secara tepat diketahui apakah menimbulkan nilai tambah yang seimbang antar elemen rantai pasok.

Nilai tambah yang sangat kecil akan diterima petani terutama saat panen yang sedikit akibat faktor alam. Penelitian Sihombing (2015) di Desa Tatengesan Minahasa Tenggara mendapatkan bahwa petani padi memperoleh nilai tambah yang kecil dan cenderung minus. Nilai output yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan nilai input yang digunakan. Petani cenderung melakukan proses pra panen saja, sedangkan proses pasca panen mulai dari penyimpanan hingga distribusi produk yang dalam hal ini beras cenderung dilakukan oleh pihak lain, sehingga nilai tambah yang tinggi terletak di pihak lain.

Sharma *et al*.,(2013) menyebutkan, penggunaan *supply chain management* dapat membantu unit pengolahan beras agar lebih kompetitif. Penelitian mengenai nilai tambah pada rantai pasok beras di Kecamatan Penebel perlu dilakukan sehingga dapat diketahui nilai tambah masing-masing elemen rantai pasok beras. Rantai pasok beras di Penebel yang terbentuk dapat mengetahui bagaimana aliran beras yang diproduksi petani hingga sampai ke konsumen dan pihak-pihak yang terlibat. Aliran ini dapat membantu mengetahui elemen rantai pasok untuk menghitung nilai tambah yang terbentuk dan mengetahui besarnya balas jasa yang diterima. Alternatif rekomendasi kebijakan diperlukan untuk menyeimbangkan nilai tambah yang diterima oleh setiap elemen rantai pasok beras agar sistem dapat berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui rantai pasok beras, (2) menentukan nilai tambah pada masing – masing elemen rantai pasok beras, dan (3) membuat alternatif rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan nilai tambah petani beras.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tabanan Kecamatan Penebel pada Februari - April 2016. Rantai pasok beras yang diteliti adalah rantai pasok dari padi jenis ciherang.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah dan tujuan, penyusunan kuisioner, penentuan populasi dan sampel, survei rantai pasok, analisis nilai tambah, dan penyusunan alternatif rekomendasi. Penelitian ini terfokus pada beras putih atau dikenal dengan beras biasa. Diagram alir penelitian ini disajikan dalam Gambar 1.

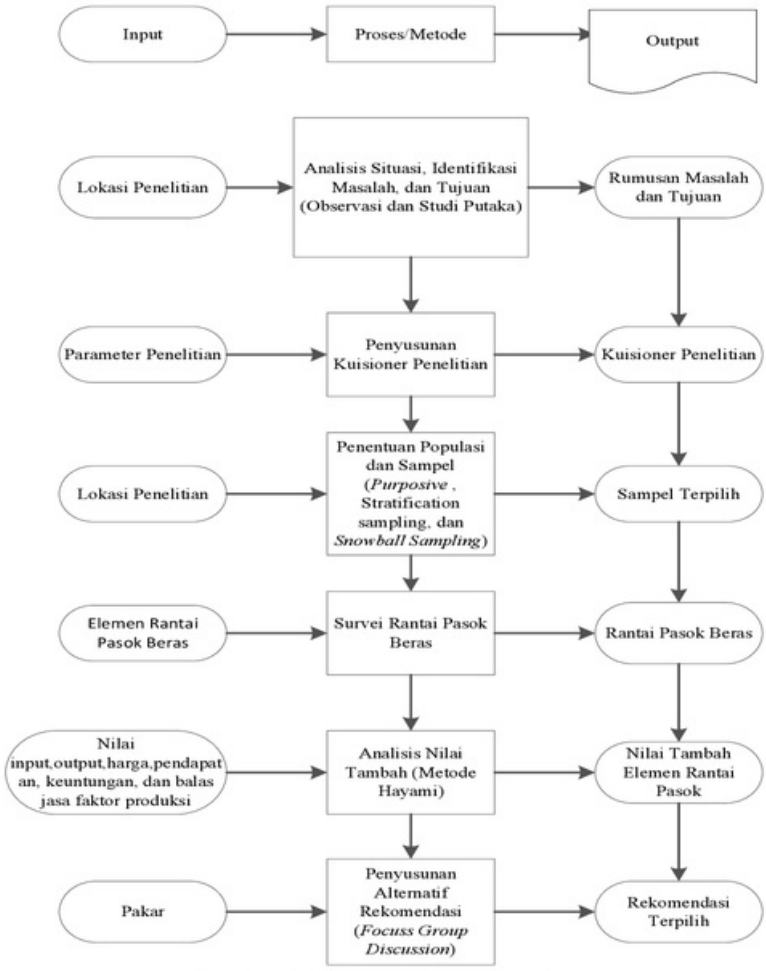

Gambar 1. Diagram alir penelitian

1. Tahap Analisis Situasi, Identifikasi Masalah, dan Tujuan

Tahap identifikasi pada lokasi penelitian dilakukan dengan cara observasi dan studi pustaka. Singh (2014) menyebutkan bahwa metode survei atau observasi dapat digunakan dalam penelitian rantai pasok untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan. Tahap ini menghasilkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian.

2. Tahap Penyusunan Kuisioner Penelitian

Tahap penyusunan kuisioner penelitian dilakukan berdasarkan parameter penelitian. Parameter penelitian berupa elemen pembentuk rantai pasok beras, jumlah dan bahan baku yang digunakan, jumlah tenaga kerja yang terlibat, besar upah tenaga kerja, biaya produksi yang dikeluarkan, jumlah dan besar biaya tambahan yang dikeluarkan, jumlah hasil produksi, harga produk, serta cara menjual produk yang dihasilkan.

3. Tahap Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh elemen yang terlibat dalam rantai pasok beras di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali yang terdiri dari petani, penebas, penggiling, pedagang besar, dan pengecer. Teknik pengambilan sampel petani yang digunakan yaitu *purposive sampling* serta *stratification random sampling* yang dilanjutkan dengan *snowball sampling* untuk sampel penebas hingga pengecer. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dilakukan ketika peneliti memiliki kebebasan dalam menentukan siapa saja responden yang ditemui berdasarkan pertimbangan sampelnya dengan menggunakan *stratification random sampling*. Metode *stratification random sampling* digunakan agar sampel yang diambil dari tiap strata mempresentasikan karakteristik populasi yang berukuran besar dan heterogen (Demokrawati, 2014). *Snowball sampling* digunakan saat peneliti mengambil sampel untuk elemen setelah petani. Petani akan menunjukkan responden selanjutnya hingga berakhir ke tingkat pengecer. Metode *snowball sampling* digunakan dalam penelitian survey untuk menemukan, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu rantai hubungan (Nurdiani, 2014). Penarikan sampel dengan metode yang telah disebutkan tersebut menghasilkan sampel terpilih sebanyak 78 orang petani, 5 orang penebas, 5 orang pengepul, 10 penggiling, 7 pedagang besar, dan 10 pengecer.

4. Tahap Survei Rantai Pasok Beras

Tahap survei rantai pasok bertujuan untuk mengetahui rantai pasok beras yang terbentuk di Kecamatan Penebel, Tabanan, Bali hingga ke Kabupaten Tabanan. Pada tahap ini dilakukan penyusunan sistem konseptual dari sebuah rantai pasok beras yang ada. Penyusunan sistem konseptual diartikan sebagai pengidentifikasian elemen atau pelaku-pelaku yang terlibat dalam manajemen rantai pasok beras. Identifikasi dari elemen rantai pasok dituangkan dalam sebuah jalur untuk menjelaskan hubungan antara elemen satu dengan lainnya. Identifikasi rantai pasok didasarkan pada karakteristik elemen rantai pasok beras yang terdiri dari aliran barang, uang, dan informasi.

5. Tahap Analisis Nilai Tambah

Tahap analisis nilai tambah memiliki input berupa bahan baku, tenaga kerja, harga produk, upah tenaga kerja, harga bahan baku, serta jumlah input lain yang digunakan. Tahapan ini membahas komponen penentu nilai tambah setiap elemen rantai pasok. Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami dan menghasilkan nilai tambah yang diterima dari tiap elemen rantai pasok. Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami memiliki perhitungan yang disajikan dalam Tabel 1 (Hayami, 1987).

Tabel 1. Perhitungan nilai tambah metode Hayami

No	Variabel	Satuan	Nilai
	Output, Input, dan Harga		
1	Jumlah Output	Kg	A
2	Jumlah Input	Kg	B
3	Jumlah Tenaga Kerja	HOK	C
4	Faktor Konversi		d = a/b
5	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	e = c/b
6	Harga Output	Rp/Kg	F
7	Upah Tenaga Kerja	Rp/HOK	G
	Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Input yang digunakan	Rp/Kg	H
9	Sumbangan Input Lain	Rp/Kg	I
10	Nilai Output	Rp/Kg	j = d x f
11	Nilai Tambah	Rp/Kg	k = j - h – i
12	Rasio Nilai Tambah	%	l = (k/j) x 100%
13	Imbalan Tenaga Kerja	Rp/Kg	m = e x g
14	Pangsa Tenaga Kerja	%	n = (m/k) x 100%
15	Keuntungan	Rp/Kg	o = k – m
16	Tingkat Keuntungan	%	p = (o/k) x 100%
	Balas Jasa		
17	Margin	Rp/Kg	q = j – h
18	Persentase Tenaga Kerja	%	r = (m/q) x 100%
19	Input Lain	%	s = (i/q) x 100%
20	Keuntungan Pemilik	%	t = (o/q) x 100%

6. Tahap Penyusunan Alternatif Rekomendasi

Tahapan ini membahas permasalahan nilai tambah dari setiap elemen rantai pasok. Penyusunan alternatif rekomendasi dilakukan bersama pakar sesuai dengan bidang penelitian yang dilakukan. Pakar berjumlah 5 orang yang terdiri dari perwakilan (1) Dinas Tanaman Pangan, (2) Dinas Perdagangan, (3) Asosiasi Perpadi Tabanan, (4) akademisi, serta (5) perwakilan dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Pakar melakukan *focus group discussion* untuk menentukan alternatif rekomendasi dari permasalahan yang timbul dalam rantai pasok beras. Pemilihan pakar dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa pakar dianggap memiliki informasi tambahan dan pengetahuan terkait penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali dengan letak geografis antara 08°14'30" – 08°30'07" Lintang Selatan dan 114°54'52" - 115°12'57" Bujur Timur (BPS Tabanan, 2015). Kabupaten Tabanan terletak pada ketinggian 0 – 2.276 m di atas permukaan laut dengan bagian tertinggi berada pada puncak Gunung Batukaru. Pada ketinggian 0 – 500 mdpl dengan kemiringan 2 – 15% merupakan wilayah datar, sedangkan 500 – 1.000 mdpl dengan kemiringan 15 – 40% merupakan wilayah datar sampai miring. Daerah yang memiliki kemiringan 2 – 15% dan 15 – 40% merupakan daerah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian. Secara umur lahan yang tingkat kesuburannya tinggi akan memiliki produktivitas yang tinggi sehingga tingkat panen tinggi (Rifai, 2011).

Salah satu kecamatan di Kabupaten Tabanan yang memiliki tingkat produksi padi tertinggi yaitu Kecamatan Penebel yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Kecamatan Penebel terdiri 18 Desa, 140 Banjar Dinas dengan luas wilayah 114,78 km^2 atau 11,478 Ha. Kelembagaan usaha tani Kecamatan Penebel terdiri dari 39 subak sawah, 27 subak abian, 18 gapoktan, dan 97 kelompok ternak (BP3K Penebel, 2016).

Beras Penebel

Proses produksi beras yang oleh petani di Penebel sama dengan proses produksi beras lainnya. Padi yang ditanam di Penebel umumnya padi yang berasal dari varietas Ciherang. Padi diberikan pupuk secara teratur. Padi yang telah berumur 100 hari atau menguning telah siap dipanen, kemudian ditebas dan dirontokkan agar diperoleh gabah yang siap digiling. Selanjutnya gabah dikeringkan di bawah sinar matahari hingga kadar air ± 14% atau selama ± 3 hari. Gabah dengan kadar air 14% merupakan gabah yang menghasilkan mutu beras hasil gilingan baik, selain itu bila gabah memiliki kadar air di bawah 8% maka saat proses penggilingan gabah akan mudah patah (Bulkiya, 2013). Gabah dengan kadar air optimal akan melalui proses penggilingan dan penyosohan menggunakan mesin penyosoh *double phase*. Hasil penyosohan diperoleh beras yang akan melalui proses *grading*. Beras diklasifikasikan menjadi 3 *grade* berdasarkan bentuk beras yaitu *grade* 1 terdiri dari beras utuh, *grade* 2 terdiri dari 75% butir utuh dan 25% butir patah, dan *grade* 3 beras broken yang terdiri dari 65% butir patah dan 35% butir utuh. Beras yang telah *di-grading* dikemas dengan kemasan berlabel sesuai dengan merk penggiling. Kemasan berupa kemasan karung 25 Kg dan 50 Kg. Beras kemudian dijual hingga ke daerah Negara (Yeh Kuning), Buleleng (Wanagiri), Badung (Jimbaran dan Nusa Dua), Denpasar, dan Tabanan dengan harga rata – rata yang dibeli konsumen sebesar Rp. 11.000/Kg.

Pola Rantai Pasok Beras di Desa Penebel Tabanan Bali

Rantai pasok beras di Penebel terdiri dari tiga aliran, yaitu aliran barang, uang, dan informasi yang dimulai dari petani sebagai pemasok bahan baku hingga ke pengecer. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian dari Anwar (2011) yang menyatakan bahwa rantai pasok adalah suatu proses atau aktivitas dalam pendistribusian barang mulai dari bahan baku hingga produk jadi dan sampai pada konsumen akhir. Struktur rantai pasok beras yang ditemukan pada sentra produksi beras di Penebel Tabanan Bali terdiri dari tiga pola yang disajikan dalam Gambar 2.

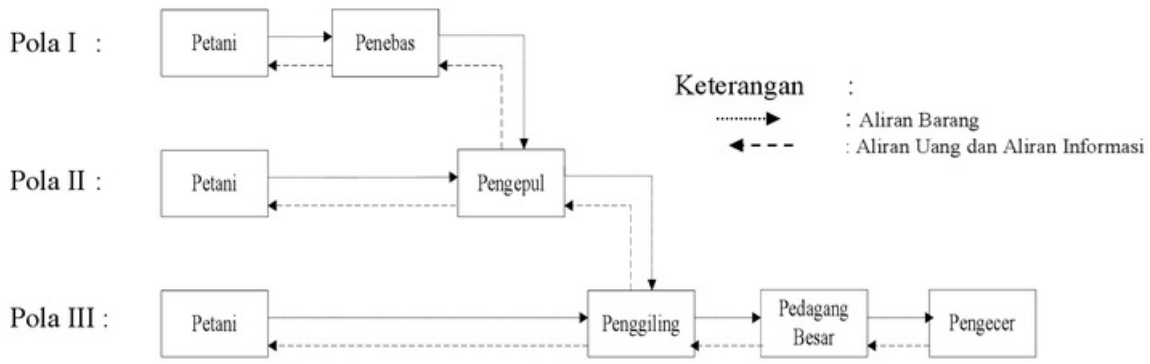

Gambar 2. Pola rantai pasok beras Penebel Tabanan Bali

Produk melalui suatu aliran yang disebut aliran barang atau produk. Petani memproduksi padi sebagai sumber beras kemudian disalurkan ke penebas hingga diolah penggiling menjadi beras dan sampai ke konsumen. Padi yang siap dipanen kemudian disalurkan atau dijual kepada pedagang perantara dalam bentuk tebasan atau gabah kiloan. Pedagang perantara seperti penebas atau pengepul kemudian menyalurkan gabah yang diperoleh kepada penggiling untuk selanjutkan dilakukan proses penggilingan dan penyosohan sehingga diperoleh beras. Beras disalurkan oleh penggiling kepada pedagang besar dan juga pengecer.

Aliran uang mengalir dari hilir ke hulu. Petani mengeluarkan input usaha berupa pembelian pupuk, obat, biaya pengolahan lahan, dan pemeliharaan lainnya untuk menghasilkan padi atau gabah yang berkualitas baik. Uang akan mengalir kepada petani dari pedagang perantara (pengecer, pedagang besar, penggiling, pengepul, dan penebas) setelah penjualan. Pedagang perantara yang menjual gabahnya kepada penggiling akan memperoleh hasil penjualan dari penggiling begitu pula aliran uang yang terjadi antara penggiling dan pedagang lainnya.

Aliran informasi dalam sistem rantai pasok beras Penebel Tabanan Bali terbentuk akibat adanya kerja sama antar elemen rantai pasok. Anatan (2010) mendukung pernyataan ini dalam penelitiannya dimana praktik – praktik elemen rantai pasok masing – masing memegang peranan penting dalam meningkatkaan kinerja suatu usaha. Penyampaian informasi dalam aliran rantai pasok beras Penebel Tabanan Bali dilakukan saat pertemuan antar elemen rantai pasok beras Penebel Tabanan Bali. Informasi yang tersalurkan berupa informasi penentuan harga pembelian ataupun penjualan. *Farm get price* tiap elemen serta kenaikan harga per aliran disajikan dalam Gambar 3.

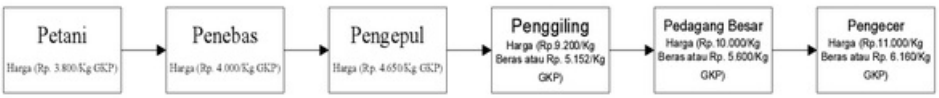

Gambar 3. Ketetapan harga masing – masing elemen rantai pasok beras

Nilai Tambah Beras

Berdasarkan perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami diketahui bahwa besarnya nilai tambah total hulu ke hilir yang diperoleh pada rantai I sebesar Rp. 3.874/Kg, Rp. 3.989/Kg pada pola rantai II, dan Rp. 3.459/Kg untuk pola rantai III. Pola rantai III merupakan pola rantai terpendek dibanding dua pola lainnya, namun memiliki total nilai tambah dari hulu ke hilir yang peling kecil. Hal ini disebabkan jumlah output yang dihasilkan oleh petani di pola rantai III lebih sedikit dengan yang lainnya sehingga nilai tambah yang terbentuk kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulidah dan Kusumawardani (2011) yang menyebutkan bahwa besar kecilnya nilai tambah yang terbentuk akibat besarnya biaya yang dikeluarkan dan nilai produk yang dihasilkan. Hasil perhitungan nilai tambah yang diperoleh tiap elemen rantai pasok beras di Penebel disajikan dalam Gambar 4 di bawah ini.

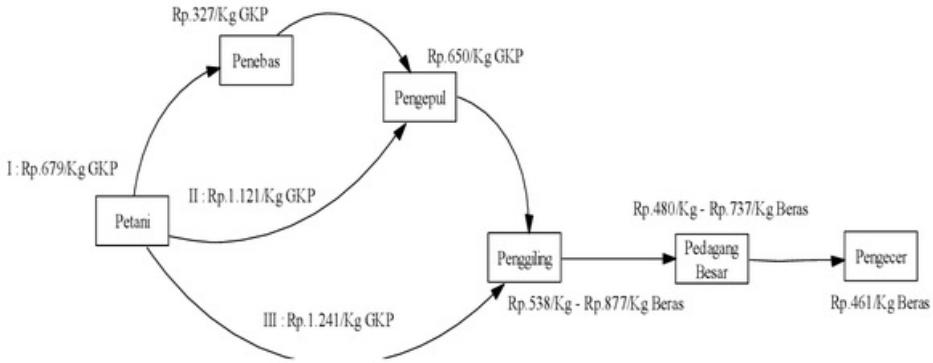

Gambar 4. Aliran nilai tambah pada Rantai Pasok Beras Penebel

Perhitungan nilai tambah tersebut dijabarkan dimana besarnya nilai tambah yang diperoleh petani adalah Rp. 679/Kg pada pola rantai I. Petani pada pola rantai II menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 1.121/Kg dan Rp. 1.241/Kg untuk petani pada pola rantai III. Nilai tambah diperoleh petani setelah melakukan proses produksi selama ±3 bulan. Nilai tambah terbesar terletak pada petani di pola rantai III yaitu sebesar Rp. 1.241/Kg. Hal ini karena petani di pola rantai III melakukan kegiatan pasca panen sendiri berbeda dengan petani di pola rantai I yang hanya melakukan kegiatan pra panen saja. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Baihaqi (2014) yang

menyebutkan bahwa nilai tambah terbentuk akibat adanya pengolahan pasca panen pada setiap rantai pemasaran.

Elemen penebas memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 327/Kg Gabah Kering Panen (GKP). Pengepul memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 650/Kg GKP. Penggiling menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. Rp. 538 – Rp. 877 per kilogramnya yang berasal dari 3 jenis *grade* beras. Pedagang besar yang menjual beras menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 480 – Rp. 737 per kilogram beras, sedangkan elemen pengecer memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 461/Kg beras.

Perhitungan nilai tambah dari berbagai elemen menunjukkan bahwa penggiling memiliki nilai tambah yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor lain per sekali produksinya. Nilai tambah yang tinggi di penggiling ini diakibatkan ada proses pengolahan gabah menjadi produk yaitu beras. Proses pengemasan, *grading*, serta pemasaran yang dilakukan oleh penggiling juga mengakibatkan tingginya nilai tambah yang terbentuk dibanding sektor lain. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan dari Soeharjo (1991) dimana nilai tambah tergantung dari perlakuan serta teknologi yang digunakan.

Alternatif Rekomendasi

Focuss Group Discussion dilakukan di Warung Dukuh pada Minggu, 1 Mei 2016 bersama 5 orang pakar. Pakar terdiri dari perwakilan BPTP Bali, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tabanan, Dinas Pertanian Tanaman Holtikultura, Perpadi Tabanan, dan akademisi. *Focuss Group Discussion* yang dilakukan menghasilkan beberapa rumusan diantaranya :

1. Pemberian bantuan modal kepada petani oleh lembaga yang berhubungan dengan petani.

   Pernyataan ini timbul akibat pemberian bantuan modal oleh lembaga yang terkait dengan petani masih sangat sedikit. Berdasarkan penelitian dari Gea (2011) bantuan modal berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Hasil penelitian ini didukung oleh Sinulingga (2012) yang menyebutkan bahwa pemberian bantuan modal oleh PT. Perkebunan Nusantara III sebagai lembaga terkait terhadap petani berupa saprodi meningkatkan pendapatan petani.

2. Penggunaan tenaga kerja lokal atau pemberlakuan sistem *sekaa* panen saat panen tiba.

   Dampak ketergantungan menunggu jasa panen padi yang dilakukan oleh tenaga kerja luar menyebab kemunduran waktu panen. Hal ini menyebabkan kerugian yang dialami oleh petani. Dilansir dalam Tribunnews (Rabu, 22/10/2014) hingga saat ini petani Bali masih tergantung dengan buruh dari luar Bali untuk proses pemanenen, sehingga timbul suatu pemikiran mengenai kebijakan tersebut.

3. Memberlakukan suatu kreasi nilai.

   Hasil FGD mengenai pemberlakuan kreasi nilai timbul karena dianggap penting dalam suatu proses pemasaran produk. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan aktivitas penebasan serta pengeringan gabah sendiri serta menggunakan kemasan dan label yang menarik untuk

mengemas beras yang diproduksi. Kreasi nilai dianggap dapat meningkatkan keuntungan yang diterima produsen. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Kusumadewi (2015) yang menyebutkan bahwa kreasi nilai berpengaruh terhadap keuntungan suatu perusahaan yang ingin unggul dalam persaingan.

4. Memelihara hubungan baik antar elemen rantai pasok.
   Rantai pasok terdiri dari beberapa elemen yang saling berkoordinasi satu dengan lainnya. Hubungan antar elemen rantai pasok yang saling terkoordinasi ini dibutuhkan untuk pelaksanaan rantai pasok selanjutnya yang lebih efektif dan dapat digunakan sebagai acuan untuk pihak pemerintah (Singh and Mishra, 2014). Pernyataan dari Singh ini mendukung terbentuknya alternatif seperti yang disebutkan. Rantai pasok yang lebih efisien merupakan peran yang sangat penting dalam pembangunan dan pemecahan permasalahan khususnya dalam bidang pertanian, sehingga peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk pencapaian sebuah ketahanan pangan (Parwez, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai tambah pada rantai pasok beras Penebel Tabanan Bali, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sistem rantai pasok beras Penebel Tabanan Bali terdiri dari 3 pola yaitu Pola I (Petani – Penebas – Pengepul – Penggiling – Pedagang Besar – Pengecer), Pola II (Petani – Pengepul – Penggiling – Pedagang Besar – Pengecer), dan Pola III (Petani – Penggiling – Pedagang Besar – Pengecer).
2. Nilai tambah yang diterima setiap elemen rantai pasok adalah Rp. 679/Kg untuk petani pola 1, Rp.1.121/Kg untuk petani pola 2, dan Rp.1.241/Kg untuk elemen petani pola 3, Rp. 327/Kg GKP untuk penebas, Rp. 650/Kg GKP untuk pengepul, Rp. 538/Kg – Rp. 877/Kg beras untuk penggiling, Rp. 480/Kg – Rp. 737/Kg beras untuk pedagang besar, dan Rp. 461/Kg beras untuk pengecer.
3. Alternatif rekomendasi untuk peningkatan nilai tambah pada petani dan elemen lainnya yaitu pemberian bantuan modal pada petani, diberlakukannya kembali sistem *sekaa* panen, penerapan kreasi nilai, dan pemeliharaan hubungan baik antar elemen rantai pasok.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai nilai tambah pada beras jenis lain dan beras yang didistribusikan ke BULOG, petani hendaknya memiliki rincian biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi, dan petani hendaknya melakukan kegiatan pascapanen seperti perontokan dan pengeringan gabah sendiri untuk

meningkatkan nilai tambah. Selain itu pemerintah perlu memberikan bantuan kepada petani untuk mendukung produksi padinya.

DAFTAR PUSTAKA

Anatan, L. 2010. Pengaruh implementasi praktik – praktik manajemen rantai pasokan terhadap kinerja rantai pasok dan keunggulan kompetitif. Karisma 4 (2) : 106 – 117.

Anwar, S.N. 2011. Manajemen rantai pasokan konsep dan hakikat. Unisbank 3 (2) : 1 – 7.

Bulkiya, C. M. 2013. Kajian Mutu Beras pada Berbagai Kadar Air Gabah Kering Giling (GKG) Menggunakan Mesin Penggiling Padi Keliling. Skripsi S1. Tidak dipublikasikan. Program Studi Teknik Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Darussalam, Aceh

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2015. Bali dalam Angka 2015. www.bali.bps.go.id. Diakses pada 4 Januari 2016 pkl.10.12 wita.

BP3K Penebel. 2016. Programa Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Penebel. BP3K Penebel, Tabanan.

Baihaqi, A., A.H. Hamid., R., dan A. Yulianda. 2014. Analisis rantai nilai dan nilai tambah kakao petani di kecamatan paya bakong dan geurudong pase kabupaten aceh utara. Agrisep. 15 (2) : 28 – 35.

Demokrawati, F. A. 2014. Analisis Quick Count dengan Menggunakan Metode Stratified Random Sampling (Studi Kasus Pemilu Walikota Bandung 2013). Skripsi S1. Tidak dipublikasikan. Jurusan Matematika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Gea, P. M. P. 2011. Dampak Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Terhadap Pendapatan Petani. Skripsi S1. Tidak dipublikasikan. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.

Kusumadewi, R. 2015. Pengaruh kreasi nilai function/instrumental value, experiental/hedonic value, symbolic/expressive value dan cost/sacrefice value terhadap loyalitas pelanggan. Jurnal Ilmiah Universitas Syekh Nurjati Cirebon 7 (1) : 25 -35.

Maulidah, S., dan F. Kusumawardani. 2011. Nilai tambah agroindustri belimbing manis dan optimalisasi output sebagai upaya peningkatan pendapatan. AGRISE. 11 (1) : 19 – 29.

Nurdiani, N. 2014. Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. ComTech. 5 (2) : 1110 – 1118.

Parwez, S. 2014. Food supply chain management in indian agriculture issues, opportunities, and further research. African Journal of Business Management 8 (14) : 572 – 581.

Rifai, S. 2011. Kesesuaian Lahan Padi Sawah di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Skripsi S1. Tidak dipublikasikan. Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah,Surakarta.

Sharma, V., S. Giri., and S.S. Rai. 2013. Supply chain management of rice in india. International Journal of Managing Value and Supply Chain 4 (1) : 25 – 36.

Sihombing, D.T., dan J. Sumarauw. 2015. Analisis nilai tambah rantai pasokan beras di desa tatengesan kecamatan pusoman kabupaten minahasa tenggara. Jurnal EMBA 3 (2) : 798 – 805.

Singh, U. S., dan U. S. Mishra. 2014. Supply chain management through vertical coordination in vegetable industry. International Journal of Supply Chain Management 3 (3) : 148 – 154.

Sinulingga, B. A. 2012. Pengaruh Bantuan Pupuk, Benih, dan Pestisida PT Perkebunan Nusantara III Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Padi. Skripsi S1. Tidak dipublikasikan. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan

Soeharjo, 1991. Konsep dan Ruang Lingkup Agroindustri Modul II Penataran Dosen Perguruan Tinggi Swasta Bidang Pertanian Program Kajian Agribisnis. Direktorat Perguruan Tinggi Swasta. Direktorat Jenderal Pertanian. Jakarta.

Nilai Tambah Pada Rantai Pasok Beras di Penebel Tabanan

ORIGINALITY REPORT

20%	14%	1%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Udayana University Student Paper	5%
2	www.unud.ac.id Internet Source	1%
3	journal.unsil.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	dokumen.tips Internet Source	1%
7	diploma.ipb.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
9	iiste.org Internet Source	1%
	www.academicjournals.org	

10	Internet Source	1 %
11	Submitted to University of Birmingham Student Paper	<1 %
12	portalgaruda.org Internet Source	<1 %
13	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
14	ml.scribd.com Internet Source	<1 %
15	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
16	222.124.186.246:8885 Internet Source	<1 %
17	seatexpert.com Internet Source	<1 %
18	www.mitrariset.com Internet Source	<1 %
19	repository.upnyk.ac.id Internet Source	<1 %
20	www.id.baliglory.com Internet Source	<1 %
21	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
22	Submitted to Surabaya University	

	Student Paper	<1%
23	researchdirect.uws.edu.au Internet Source	<1%
24	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
25	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
26	adam-aprilian.blogspot.com Internet Source	<1%
27	jpe-ces.ugm.ac.id Internet Source	<1%
28	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
29	jurnal.unsyiah.ac.id Internet Source	<1%
30	www.unwahas.ac.id Internet Source	<1%
31	folhello.blogspot.com Internet Source	<1%
32	iopri.org Internet Source	<1%
33	bengkulu.litbang.pertanian.go.id Internet Source	<1%

34	jurnal.umrah.ac.id Internet Source	<1%
35	id-free.info Internet Source	<1%
36	Perspektiven des Supply Management, 2005. Publication	<1%

EXCLUDE QUOTES	OFF	EXCLUDE MATCHES	OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	OFF		